

PERBEDAAN FONETIK BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN SINURUIK DAN KENAGARIAN KAJAI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT

Oleh:

Rahmadani B.¹, Agustina², Amril Amir³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: rahmadhani_taurus@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research to describe differences the Minangkabau language phonetic in Kenagarian Sinuruik and Kajai. This research is a qualitative with descriptive method. Informants study determined 8 people. The data collection of this research is through the method see, interviewing, recording and recordkeeping. Data analysis techniques in this study were (1) transcribing speech into written language, (2) inventory data from the recording to classify words with different pronunciation sounds/phonemes at the beginning, middle and end of words, (3) classify the difference sounds/phonemes the same word by local speakers, (4) make the conclusion. The results concluded that the differences in phonetics and pronunciation in the language of Minangkabau in Sinuruik and Kajai as follows. First, found 9 differences vocals. Second, found 12 differences consonants. Thirdly, found 3 differences diphthongs. Fourth, Found 3 different mixtures.

Kata kunci: *fonologi, fonetik, bahasa Minangkabau, kenagarian Sinuruik*

A. Pendahuluan

Berbahasa merupakan salah satu karunia Allah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Bahasa dipakai untuk berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Masyarakat Indonesia mempunyai bahasa daerah yang beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa dapat disebabkan karena pembauran di kalangan manusia sebagai pemakai bahasa. Masyarakat yang berbeda bahasa bertemu, hidup berdampingan dan saling mempengaruhi dalam pemakaian bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang terbaik perlu ditata dan ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat menjalankan fungsinya dalam menopang kehidupan manusia. Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, agama dan bahasa yang berbeda-beda. Sebagai bangsa yang memiliki beragam budaya yang salah satunya bahasa, masyarakat Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah sehingga masyarakatnya disebut sebagai masyarakat yang bilingual.

Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Ayub dkk (1993:13) yang mengatakan bahwa “di samping bahasa

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Indonesia sebagai bahasa nasional, bangsa Indonesia menggunakan pula bahasa daerah.” Bahasa daerah dipakai untuk berkomunikasi antaretnis di dalam lingkungan suku bangsa, dan digunakan untuk menunjukkan penghargaan, rasa hormat terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok atau etnis yang sama, rasa keakraban dan rasa solidaritas suku sehingga bahasa daerah bersifat tidak resmi. Bahasa daerah yang digunakan masyarakat tersebut di berbagai daerah memiliki berbagai macam dialek. Penyebab perbedaan dialek ini salah satunya adalah perbedaan pada tata bunyi yang disebut juga fonologi.

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa asli masyarakat yang digunakan sebagai bahasa pertama masyarakat Minangkabau. Selain sebagai bahasa pertama, bahasa Minangkabau memiliki fungsi yang sangat berperan bagi kehidupan masyarakatnya, hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ayub dkk (1993:13) bahwa “bahasa Minangkabau berfungsi sebagai lambang kebangsaan dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, lambang identitas daerah dan masyarakat Sumatera Barat, alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain pada tingkat sekolah dasar, alat pendukung pertumbuhan bahasa nasional, alat pengembangan kebudayaan nasional.”

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, bahasa asli daerah semakin kabur, maksudnya banyak pemakaian bahasa yang mengalami perubahan karena pengaruh dari bahasa asing yang menyebabkan bahasa daerah tidak jelas lagi keasliannya. Sehingga banyak generasi muda sebagai pemakai bahasa yang tidak mengetahui bagaimana bunyi asli bahasa Minangkabau yang mereka gunakan maupun bunyi asli dari bahasa minangkabau yang terdapat di daerah-daerah Minangkabau lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moriyama (2010: xi), dari hasil diskusinya dalam lokakarya pada bulan Juni tahun 2008 di Kampus Universitas Indonesia, Depok yang membahas bahwa “salah satu penyebab perubahan pemakaian bahasa di Indonesia adalah karena adanya arus globalisasi, melalui inovasi teknologi seperti penyebaran komputer, telepon genggam, dan internet di seluruh masyarakat. Dalam dekade terakhir pengaruh informasi luar tak terhindar sehingga gaya hidup juga sangat berubah. Bahasa-bahasa asing mempengaruhi bahasa masyarakat, hingga akhirnya pemakaian kata asing semakin menonjol dan menimbulkan kreasi bahasa baru.”

Oleh karena itu, dalam rangka mengupayakan pelestarian bahasa termasuk bahasa daerah, penulis merasa pengenalan dan pengembangan ciri khas bahasa Minangkabau dari berbagai daerah kepada generasi muda perlu dilakukan agar bahasa tersebut tidak mengalami kepunahan. Selain itu karena bahasa daerah juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Pelestarian bahasa tersebut dapat dilakukan antara lain melalui penelitian bahasa. Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian dan perlu dikembangkan bahasa asli daerahnya adalah daerah Pasaman Barat, di antaranya daerah Kecamatan Talamau.

Kecamatan Talamau terdiri dari tiga Kenagarian, yaitu Kenagarian Sinuruik, Kenagarian Talu dan Kenagarian Kajai. Meskipun ketiga Kenagarian ini terletak dalam satu wilayah adat istiadat Minangkabau dan memiliki jarak yang berdekatan, namun di antara kenagarian ini terdapat perbedaan dalam bahasa Minangkabau yang digunakan. Perbedaan bahasa itu terlihat dari pengucapan bahasa Minangkabau oleh masyarakat Kecamatan Talamau pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya kata ‘berat’ dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik diucapkan [boRe?] dan di Kenagarian Kajai diucapkan [bore?], kata ‘makan’ dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik diucapkan [makan] dan di Kenagarian Kajai diucapkan [maken], kata ‘sayur’ dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik diucapkan [sayua] dan di Kenagarian Kajai diucapkan [sayue], kata ‘bawa’ dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik diucapkan [bao?] dan di Kenagarian Kajai diucapkan [bao]. Dari contoh kata tersebut terlihat perbedaan bahasa dari segi konsonan yaitu konsonan [R] dan [r] pada kata ‘berat’, perbedaan dari segi vokal yaitu vokal [a] dan [e] pada kata ‘makan’, perbedaan dari segi diftong yaitu diftong [ua] dan [ue] pada kata ‘sayur’, kemudian perbedaan bahasa dari segi perbedaan konsonan [ʔ] dan zero [∅] pada kata ‘bawa.’

Berkaitan dengan penjelasan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan fonetik bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat untuk mengetahui bahwa daerah Kecamatan Talamau memiliki pengucapan bunyi bahasa Minangkabau yang bervariasi. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaannya dengan bahasa Minangkabau secara umum. Alasan penulis menggunakan daerah ini sebagai tempat penelitian karena kedua Kenagarian ini memiliki perbedaan bahasa yang lebih menonjol. Selain itu karena salah satu daerah yang akan digunakan sebagai tempat penelitian yaitu daerah Kenagarian Sinuruik merupakan daerah asal penulis.

Sehubungan dengan masalah penelitian, teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah ragam bahasa, ragam dialek, hakikat fonologi, gejala bahasa, bahasa Minangkabau, kosakata Swadesh dan kosakata budaya. Ragam bahasa (*language variety*) merupakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Ragam bahasa terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor geografis (dialek), faktor kemasyarakatan (sosiolek), faktor situasi berbahasa (fungsioklek) dan faktor waktu (kronolek) (Agustina, 1995:8). Selanjutnya Agustina (1995: 9) juga menyatakan bahwa ragam dialek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan geografi atau daerah tempat bahasa itu dipakai. Perbedaan dialek yang satu dengan dialek lainnya meliputi beberapa bidang, yaitu bidang fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa atau idiom, dan pragmatik atau penggunaan bahasa.

Fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang terdiri dari gabungan kata *fon* dan kata *logi*. Kata *fon* berarti bunyi dan kata *logi* berarti ilmu. Fonologi merupakan bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat- alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Fonologi terbagi dua yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak (Chaer, 2009:10). Menurut Verhaar (2004: 19) fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Ada dua segi dasar fisik tersebut yaitu segi alat- alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan. Menurut dasar yang pertama fonetik disebut “fonetik organik” karena menyangkut alat- alat bicara, atau “fonetik artikulatoris” karena menyangkut pengartikulasian bunyi- bunyi bahasa. Menurut dasar yang kedua, fonetik disebut “fonetik akustik” karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara. Fonemik merupakan ilmu bahasa dalam bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Selain itu dalam hal ini juga dibahas mengenai bunyi bahasa yaitu vokal, konsonan, dan diftong. Bunyi atau fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata.

Muslich (2010:101) mengemukakan macam-macam gejala bahasa, yaitu analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, disimilasi, adisi, reduksi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptaksis, haplologi, kontraksi. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang berkembang di kawasan Negara Republik Indonesia. Ayub dkk (1993:15) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian sejak tahun 1979, disimpulkan beberapa dialek bahasa Minangkabau yaitu: 1) dialek Pancung Soal di bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2) dialek Kubuang Tigo Baleh, di Kabupaten Solok Kotamadya Padang, 3) dialek Pariaman, di Kabupaten Padang Pariaman dan bagian barat Kabupaten Agam, 4) dialek Pasaman, di bagian barat dan selatan Kabupaten Pasaman, 5) dialek Mapat Tunggul, di bagian Timur Kabupaten Pasaman, 6) dialek Rao Talu, di bagian utara Kabupaten Pasaman, 7) dialek Sinurut, di bagian utara dan barat Kabupaten Pasaman. 8) kelompok dialek Tanah Datar, 9) kelompok Dialek Agam, 10) kelompok dialek Lima Puluh Kota, pada saat ini juga ditambahkan daerah di luar Sumatera Barat yaitu 11) dialek Muko-muko, bagian utara Provinsi Bengkulu, 12) dialek Kerinci Jambi, di bagian utara dan barat Provinsi Jambi, 13) dialek Kampar, di Provinsi Riau, 14) dialek Natal, di sepanjang pantai barat Provinsi Sumatera Utara, 15) dialek Tapak Tuan, di sepanjang pantai barat Provinsi Aceh, dan 16) dialek Negeri Sembilan, Malaysia. Dari 16 dialek bahasa Minangkabau tersebut, dialek bahasa Minangkabau yang dijadikan sebagai dialek bahasa Minangkabau standar adalah dialek bahasa Minangkabau yang digunakan di Kota Padang.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa Minangkabau umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Minangkabau dialek Padang, sedangkan bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai adalah bahasa Minangkabau dialek Pasaman.

Menurut Keraf (1996:137) kosakata Swadesh digunakan dalam bidang leksikostatistik dan glotokronologi (*glottochronology*) untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat dan dapat pula dipakai sebagai metode untuk menetapkan usia atau waktu pisah bahasa-bahasa kerabat satu dari yang lain. Kosakata dasar terdiri dari kata ganti, kata bilangan, anggota badan, alam sekitar, dan alat perlengkapan sehari-hari. Selanjutnya Keraf (1996:139) mengemukakan bahwa Morris Swadesh menyusun sebuah kosakata dasar yang terdiri dari 200 kata yang dianggap universal. Kata-kata tersebut digunakan dalam pengujian untuk menentukan usia bahasa-bahasa kerabat. Namun ada beberapa kata yang ternyata tidak dapat dianggap universal, karena hanya terdapat pada beberapa daerah tertentu. Sehingga diperlukan lagi kata-kata lain yang masih dianggap kosakata dasar, sekurang-kurangnya dilihat dari segi kepentingan Linguistik Historis bahasa-bahasa Austronesia. Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini kosakata yang digunakan adalah kosakata dasar Morris Swadesh yang berjumlah 200 kosakata yang terdiri dari kata ganti, kata bilangan, anggota badan, alam sekitar, dan alat perlengkapan sehari-hari. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan kosakata budaya. Kosakata budaya merupakan kosakata yang didasarkan pada pemakaian bahasa masyarakat di sebuah daerah dan biasa digunakan masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan bahasa Minangkabau yang diucapkan oleh masyarakat Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai yang memiliki perbedaan bunyi/fonem dan pengucapannya pada kata dalam setiap kalimat yang dituturkan. Sumber data penelitian ini adalah penutur perbedaan bunyi/fonem dan pengucapannya dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditetapkan 8 orang informan yang mewakili 2 kenagarian. Pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan atau observasi dan metode cakap atau wawancara, pencatatan dan perekaman. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik *uraian rinci*, yang menuntut peneliti agar menguraikan hasil penelitiannya seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Selain itu juga dilakukan dengan pengamatan tambahan dan menanyakan kembali kepada subjek penelitian apabila data yang diperoleh meragukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan tuturan ke dalam bahasa tulis, (2) mengelompokkan kata dalam bahasa Minangkabau Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai yang memiliki perbedaan pengucapan bunyi/fonem pada kata, yang terletak pada awal, tengah, dan akhir suku kata, (3) mengklasifikasikan perbedaan bunyi/fonem dari pengucapan bahasa Minangkabau pada kata yang sama berdasarkan daerah penutur, (4) membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

Dari temuan penelitian yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai memiliki perbedaan dari segi fonetik. Berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata budaya, perbedaan vokal yang paling banyak ditemukan antara Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai adalah perbedaan vokal [a] dan [o]. Vokal [a] di Sinuruik, menjadi vokal [o] di Kajai. Sebagian besar perbedaan ini ditemukan pada pengucapan kata berdasarkan kosakata Swadesh. Perbedaan ini terletak pada tengah kata, seperti pada kata 'kepala', di Sinuruik diucapkan [kapalo] menjadi [kopalo] di Kajai. Perbedaannya terletak pada awal kata, pada suku kata pertama. Dari perbedaan vokal [a] dan vokal [o] antara Kenagarian Sinuruik dan Kajai ini dapat diketahui bahwa bahasa Kajai lebih banyak menggunakan vokal [o] dalam pengucapan kata-kata bahasa

Minangkabau daripada bahasa Sinuruik. Hal ini juga dapat dilihat pada perbedaan vokal [u] dan vokal [o], dan perbedaan vokal [i] dan vokal [o] antara Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai. Misalnya kata 'dahulu' di Sinuruik diucapkan [dulu] dan di Kajai diucapkan [dolu]. Kata 'nangka' di Sinuruik diucapkan [ciboda?], menjadi [coboda?] di Kajai.

Pada perbedaan vokal yang lain antara Kenagarian Sinuruik dan Kajai seperti perbedaan vokal [a] dan [e], vokal [a] di Sinuruik menjadi vokal [e] di Kajai. Seperti pada kata 'makan', di Sinuruik diucapkan [makan], menjadi [maken] di Kajai. Dalam hal ini, pengucapan bahasa Minangkabau Sinuruik memiliki banyak persamaan dengan bahasa Minangkabau umum. Kata 'makan' dalam bahasa Minangkabau umum juga tetap diucapkan [makan] dalam bahasa Sinuruik. Namun berbeda dengan bahasa Kajai, yang pengucapannya menggunakan vokal [e] menjadi [maken]. Contoh lain seperti kata 'awan', 'bulan', 'hujan', 'hutan', 'jalan', dalam bahasa Minangkabau umum sama dengan bahasa Minangkabau Sinuruik.

Perbedaan bunyi yang lain terdapat pada kata yang berbeda di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai. Bunyi [-am] di Kenagarian Sinuruik, menjadi [-on] di Kajai, seperti pada kata [ontam] di Sinuruik menjadi [onton] di Kajai. Kata [gaRam], [malam], [tajam], [tikam] di Sinuruik, menjadi kata [garon], [malon], [tajon], [tikon] di Kajai. Perbedaan ini terdapat di akhir kalimat, tetapi tidak semua bunyi [-am] di Sinuruik menjadi bunyi [-on] di Kajai. Seperti kata [onam] di Sinuruik menjadi [onom] di Kajai. Kemudian bunyi/ fonem vokal [u] di Sinuruik menjadi bunyi [-en] di Kajai. Seperti kata [itu] di Sinuruik menjadi kata [iten] di Kajai. Perbedaan ini juga terdapat di akhir kata. Secara umum, pengucapan bahasa Minangkabau Sinuruik dan Kajai dari segi vokal memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum. Pengucapan bahasa Minangkabau di Sinuruik banyak menggunakan vokal [a] dan vokal [o], dan bahasa Kajai banyak menggunakan vokal [o] dan vokal [e]. Vokal [o] lebih banyak digunakan dalam penggunaan bahasa Kajai daripada bahasa Sinuruik. Bahasa Minangkabau yang diucapkan oleh masyarakat Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai sebagian besar menggunakan vokal [o] seperti pada kata [godan], [doŋa], [gopua?] dan sebagainya. Berbeda dengan bahasa Minangkabau umum yang menggunakan vokal [a] dalam pengucapan kata-kata seperti kata [gadan], [danja], [gapua?] dan sebagainya.

Berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata budaya, perbedaan konsonan yang paling banyak ditemukan antara Kenagarian Sinuruik dan Kajai adalah perbedaan konsonan [R] dan konsonan [r]. Konsonan [R] di Sinuruik, menjadi konsonan [r] di Kajai. Sebagian besar perbedaan ini ditemukan pada pengucapan kosa kata bahasa Sinuruik dan Kajai berdasarkan kosa kata budaya. Perbedaan konsonan [R] dan [r] terletak pada awal kata dan tengah kata. Seperti pada kata 'rumah', di Sinuruik diucapkan [Rumah] dan di Kajai diucapkan [rumah]. Kata 'berat', di Sinuruik diucapkan [boRe?] dan di Kajai diucapkan [bore?]. Secara umum, bahasa Minangkabau Kajai tidak memiliki konsonan [R], melainkan konsonan [r]. Namun dalam bahasa Minangkabau Sinuruik, memiliki konsonan [r] dan konsonan [R]. Tetapi di Sinuruik, konsonan yang umum digunakan adalah konsonan [R]. Konsonan [r] hanya terdapat pada kata-kata tertentu, seperti kata 'rabu' diucapkan [ruba?a]. Semua kata dalam bahasa Sinuruik yang menggunakan konsonan [R], di Kajai menggunakan konsonan [r]. Namun tidak semua kata-kata dalam bahasa Kajai yang menggunakan konsonan [r] diucapkan dengan konsonan [R] di Sinuruik. Misalnya kata 'kurap' di Sinuruik diucapkan [kuwo?] dan di Kajai diucapkan [kuro?]. Bahasa Minangkabau Kajai yang menggunakan konsonan [r] memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum. Seperti pada kata 'baru', 'lurus', dan 'buruk', pada bahasa Minangkabau Kajai dan bahasa Minangkabau umum sama-sama diucapkan [baru], [luruih], dan [burua?].

Berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata budaya, perbedaan diftong yang paling banyak ditemukan antara Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai adalah perbedaan diftong [ua] dan [ue]. Diftong [ua] di Sinuruik, menjadi diftong [ue] di Kajai. Perbedaan diftong ini terletak pada akhir kata. Seperti kata 'sayur' di Sinuruik diucapkan [sayua] dan di Kajai diucapkan [sayue]. Pengucapan kata yang menggunakan diftong [ua] di Sinuruik memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum. Seperti kata 'sayua' dalam bahasa Minangkabau umum, dalam bahasa Minangkabau Sinuruik juga diucapkan [sayua]. Perbedaan diftong lain

yang ditemukan adalah perbedaan diftong [ja] dan [jɛ], dan perbedaan diftong [au] dan [ou]. Perbedaan diftong ini sudah menjadi kebiasaan dalam pengucapan bahasa Minangkabau masyarakat di Sinuruik dan Kajai.

Berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata budaya, perbedaan campuran yang paling banyak ditemukan antara Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai adalah perbedaan diftong [ai] dan vokal [e]. Diftong [ai] di Sinuruik, menjadi vokal [e] di Kajai. Perbedaan ini ditemukan dalam pengucapan kata berdasarkan kosakata budaya, dan tidak ditemukan di dalam pengucapan kata berdasarkan kosakata Swadesh. Perbedaan campuran ini terletak pada akhir kata. Seperti kata 'buai' di Sinuruik diucapkan [buai], menjadi [bue] di Kajai. Semua diftong [ai] yang digunakan dalam bahasa di Sinuruik menjadi vokal [e] di Kajai. Perbedaan diftong dan vokal lain yang terdapat antara Kenagarian Sinuruik dan Kajai adalah perbedaan diftong [au] dan vokal [o]. Diftong [au] di Sinuruik, menjadi vokal [o] di Kajai. Diftong [au] dan vokal [o] banyak ditemukan dalam pengucapan kata berdasarkan kosakata Swadesh. Seperti kata 'hijau' di Sinuruik diucapkan [ijau], menjadi [ijo] di Kajai. Perbedaan diftong dan vokal ini menjadi keunikan dari bahasa Minangkabau Sinuruik dan Kajai. Berbeda dengan perbedaan diftong [ai] dan vokal [e], tidak semua diftong [au] yang diucapkan di Sinuruik menjadi vokal [o] di Kajai. Perbedaan campuran lain yang terdapat pada bahasa Minangkabau Sinuruik dan Kajai adalah perbedaan vokal [e] dan konsonan [ŋ]. Vokal [e] di Sinuruik, dan konsonan [ŋ] di Kajai. Perbedaan campuran yang terdapat di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai merupakan hal biasa yang terjadi dalam bahasa Minangkabau Sinuruik dan Kajai. Hal ini menjadi ciri khas bahasa Minangkabau di Kecamatan Talamau dibandingkan dengan bahasa Minangkabau di daerah lain maupun bahasa Minangkabau umum.

Bahasa Minangkabau Sinuruik dan Kajai memiliki ciri khas masing-masing yang merupakan bagian dari kebudayaan dan harus dilestarikan. Perbedaan dalam bidang fonetik yang terdapat pada bahasa Minangkabau masyarakat Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai merupakan ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan daerah tempat tinggal penuturnya atau biasa disebut dengan perbedaan yang disebabkan karena faktor geografis penuturnya.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan fonetik dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kajai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, ditemukan 9 perbedaan vokal, yaitu: (a) vokal [a] dan [o], seperti kata [bagole?] dan [bogole?]. (b) vokal [a] dan [e], seperti kata [makan] dan [maken]. (c) vokal [o] dan [e], seperti kata [kosia?] dan [kesia?]. (d) vokal [i] dan [o], seperti kata [sikola] dan [sokola]. (e) vokal [u] dan [ø], seperti kata [lutuan] dan [lutan]. (f) vokal [a] dan [ø], seperti kata [pocia?] dan [poci?]. (g) vokal [o] dan [i], seperti kata [sompia?] dan [simpia?]. (h) vokal [u] dan [o], seperti kata [dulu] dan [dolu]. (i) vokal [i] dan [e], seperti kata [di sinin] dan [di sinen]. *Kedua*, ditemukan 12 perbedaan konsonan yaitu: (a) konsonan [R] dan [r], seperti kata [boRe?] dan [bore?]. (b) konsonan [h] dan [ø], seperti kata [bahe] dan [bae]. (c) konsonan [g] dan [j], seperti kata [agiah] dan [ajiah]. (d) konsonan [k] dan [g], seperti kata [kali] dan [gali]. (e) konsonan [ø] dan [k], seperti kata [itoh] dan [kitoh]. (f) konsonan [h] dan [y], seperti kata [lihia] dan [liyia]. (g) konsonan [m] dan [n], seperti kata [minum] dan [minun]. (h) konsonan [t] dan [m], seperti kata [tipih] dan [mipih]. (i) konsonan [w] dan [r], seperti kata [kuwo?] dan [kuro?]. (j) konsonan [ø] dan [r], seperti kata [kuisi] dan [kurisi]. (k) konsonan [n] dan [ñ], seperti kata [kuni?] dan [kuñi?]. (l) konsonan [ʔ] dan [ø], seperti kata [bao?] dan [bao]. *Ketiga*, ditemukan 3 perbedaan diftong, yaitu: (a) diftong [ua] dan [ue], seperti kata [botua] dan [botue]. (b) diftong [ja] dan [jɛ], seperti kata [aia] dan [aiɛ]. (c) diftong [au] dan [ou], seperti kata [cincau] dan [cinco]. *Keempat*, ditemukan 3 perbedaan campuran yaitu: (a) diftong [ai] dan vokal [e], seperti kata [potai] dan [pote]. (b) diftong [au] dan vokal [o], seperti kata [ijau] dan [ijo]. (c) perbedaan vokal [e] dan konsonan [ŋ], seperti kata [sadoe] dan [sadoŋ].

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, seperti pada pelajaran bahasa Indonesia kelas VII Semester I dengan standar kompetensi

“mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita”, dan kompetensi dasar “bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat”. Dalam pembelajaran ini, hal yang sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan penulis identik dengan mengemukakan cara pelafalan. Siswa mampu bercerita menggunakan lafal yang baik, sehingga cerita tersebut mudah dipahami oleh pendengarnya.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut ini. (1) bagi pemerhati bahasa, agar penelitian ini dapat dikembangkan sesuai dengan bidang ilmu linguistik, (2) bagi peneliti bahasa, agar melakukan penelitian lebih lanjut, (3) bagi lembaga pendidikan, agar mengumpulkan setiap data hasil penelitian bahasa untuk kelengkapan data dan informasi dalam bidang pendidikan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan pembimbing II Drs. Amril Amir, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa- Bahasa di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.